



DOKUMEN NOTULENSI KUPI II

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara Jawa Tengah Indonesia

Hari/Tanggal	: Jum'at, 25 November 2022	Kegiatan	: Halaqah Paralel Sesi 2
Waktu	: Pukul 15.30 - 17.00 WIB	Tempat	: Halaqah Paralel Sesi 2 Kelas 7
Notulis	:		
Tema Kegiatan	: <i>Pemeliharaan Alam dan Peran Perempuan Lintas Agama: Perspective Ecofeminism dalam Agama-agama</i>		

Moderator :

- Narasumber :
1. **Ny. NANI ZULMINARNI, (Pendiri PEKKA):** Peran perempuan lintas iman dalam pemeliharaan alam: praktik baik, hambatan/ tantangan, strategi
 2. **KH. M. KHOTIBUL UMAM:** Pandangan ekofeminisme dalam Islam”

Halaqah Paralel Sesi 2

Pemeliharaan Alam dan Peran Perempuan Lintas Agama: *Perspective Ecofeminism dalam Agama-agama*

NOTULENSI VERBATIM PARALEL 2 KELAS 7

“Pemeliharaan Alam dan Peran Perempuan Lintas Agama: Perspective Ecofeminisme dalam Agama-agama”

**Jumat, 25 November 2022
PP. Hasyim Asy'ari Bangsri, Jepara**

Durasi: 1 jam 40 menit

Narasumber:

1. Ny. Nani Zulminarni, (Pendiri PEKKA) “Peran perempuan lintas iman dalam pemeliharaan alam: praktik baik, hambatan/ tantangan, strategi
2. KH. M. Khotibul Umam, “Pandangan ekofeminisme dalam Islam”

Fasilitator:

Rina Kusuma (Ashoka)

Nani Zulminarni: Assalamu alaikum wr.wb. Selamat sore teman-teman semuanya, perkenalkan nama saya Nani Zulminarni. Saya di sini berdiri sebagai Direktur Regional Ashoka Asia Tenggara. Beberapa teman mengenal saya dari PEKKA dan juga untuk KUPI sebagai anggota MM KUPI. Nah, sebelum memulai, proses kita hari ini bentuknya interaktif. Kita tidak akan panel yang bicara kemudian tanya jawab. Kita akan berinteraksi dengan aktivitas yang nanti akan dipandu oleh Rina. Dan di akhir kita akan memberikan kenang-kenangan untuk teman-teman semua sebagai cinta dan penguatan untuk gerakan.

Workshop kita hari ini keluarga pembaharu, pemeliharaan alam, dan peran perempuan lintas agama. Pertama-tama saya ingin memperkenalkan Ashoka. Mungkin Ashoka tidak terlalu dikenal ya. Jadi Ashoka sudah ada sejak 1980an waktu itu fokus utamanya adalah mendukung para social entrepreneurs dengan memberikan fellow ship. Orang yang punya upaya merintis sesuatu untuk merespons satu konteks itu kemudian dipilih sebagai fellow Ashoka untuk kemudian diberikan dukungan selama 3 tahun. Di Indonesia hingga saat ini sudah ada 200 fellow Ashoka dan juga ada 100 lebih Ashoka yang change makers. Itu anak-anak muda yang membuat satu perubahan di dalam masyarakat. Salah satu fellow di sini adalah Ummi dari Aceh dengan inisiatifnya di pesantren.

Nah, Ashoka ini adalah lembaga global. Jadi selama lebih dari 40 tahun mendukung para social entrepreneur di seluruh dunia, adalah 4000 fellow Ashoka lebih dari 100 negara, 20 tahun terakhir Ashoka belajar bahwa seorang social entrepreneur itu, umumnya mulai dari masa kecil. Dan karena itu, bagaimana pertanyaan besar Ashoka adalah bagaimana semua orang menjadi social entrepreneur. Karena itu pada 20 tahun terakhir, Ashoka mencanangkan sebuah gerakan yang namanya Gerakan Everyone Change Makers. Bagaimana setiap orang menjadi change maker. Saya rasa everyone change maker ini, sangat sejalan dengan nilai KUPI. KUPI yang berusaha untuk mengisi berbagai kekosongan untuk suatu proses yang lebih inklusif.

Nah, di dalam perkembangan, nanti kita prosesnya akan seperti ini. Saya akan sharing sedikit tentang apa itu gerakan Change Maker dan kenapa kita melakukan itu. Nanti kemudian Rina dari Ashoka juga akan perkenalkan juga memandu diskusi kelompok interaktif, dan setelah itu kita akan ada ustad Khotibul Umam dari Pesantren Annuqoyyah Madura. Nanti beliau akan memberikan perspektif keagamaan dan bagaimana itu dilaksanakan di pesantrennya. Dari satu penelitian panjang, di berbagai negara, kita melihat ada satu percepatan yang luar biasa terhadap kerusakan bumi. Kita semua sudah paham itu ya. Lalu kemudian yang sangat berpengaruh pada seluruh kehidupan. Karena itu banyak pendekatan yang dilakukan oleh gerakan-gerakan lingkungan hidup khususnya. Pada kesempatan ini kami ingin menawarkan sebuah pendekatan. Yaitu pendekatan everyone change maker. Bagaimana kita mengajak setiap orang untuk menjadi pelindung bumi kita.

Apa sih change maker itu? Jadi Ashoka berdasarkan pengalamannya, melihat dari belajar dari seluruh fellow nya di seluruh dunia, ada 4 pilar dari change making yang Ashoka yakini harus dimiliki oleh setiap orang. Pilar yang pertama, adalah empati. Jadi rasa empati yang harus ditumbuhkan menjadi karakter. Menjadi nilai dari setiap anak untuk tumbuh kembang hingga dewasa. Lalu yang kedua adalah kemampuan untuk berkolaborasi. Jadi nggak lagi tuh, gerakan eksklusif, kalau kita mau melindungi dunia kita, kita harus bekerja sama. Kolaborasi lintas agama, lintas faith, lintas negara, karena kerusakan di Kalimantan akan berpengaruh ke seluruh dunia. Di KUPI kita selalu percaya global adalah lokal, lokal ada global. Jadi itu sama. Jadi kolaborasinya inter generation, nggak ada lagi tua nggak berguna yang muda saja tidak. Semua generasi, kemudian juga

interability. Perbedaan-perbedaan pemikiran dan sebagainya. Semua kerja sama yang komprehensif. Pilar yang ketiga adalah leadership. Kepemimpinan masa depan. Kita bilang kepemimpinan modern. Apa sih kepemimpinan modern? Kepemimpinan sifatnya kolektif, bukan structural. Jadi kepemimpinan yang bekerja sama. Kepemimpinan yang bukan orientasinya adalah kekuasaan. Tapi kepemimpinan untuk berubah. Karena dalam Islam sendiri adalah setiap orang adalah pemimpin. Yang terakhir adalah praktik change making. Sekecil apapun, mulai dari diri sendiri, itu membuat perubahan di setiap kehidupannya. Jadi 4 ini yang akan kita diskusikan nanti.

Lalu kemudian, pada hari ini, khusus hari ini, kita ingin berbagi. Lalu bagaimana ini? Karena dari 4 hal ini, Ashoka memilih lokusnya adalah anak generasi muda. Generasi muda bukan berarti kita hanya fokus pada anak. Artinya bagaimana kita mempersiapkan sebuah ekosistem agar setiap anak di muka bumi ini lahir tumbuh kembang menjadi change maker. Nah karena anak, maka ada 2 ekosistem yang ingin ditekuni oleh gerakan change maker. Pertama, ekosistem keluarga. Seperti apapun kondisi keluarganya. Apakah keluarga dikepalai oleh perempuan, oleh laki-laki, cucu dengan neneknya misalnya, tante dengan keponakannya. Atau beberapa hidup bersama untuk mengatasi kesulitannya sebagai keluarga. Jadi bagaimana ekosistem keluarga ini membuat anak-anak menjadi tumbuh kembang, anak-anak dan remaja. Itu satu ekosistem yang ingin dipengaruhi. Ekosistem yang kedua adalah ekosistem pendidikan. Ekosistem pendidikan adalah sekolah, pesantren, apapun yang berbau pendidikan secara struktur, dengan kurikulum. Jadi dua hal ini yang ingin dipengaruhi oleh Ashoka.

Hari ini kita sudah mencanangkan namanya gerakan pembaharu keluarga, GAHARU KELUARGA dan gerakan pembaharu anak muda. Ini yang sudah mulai bekerja sama dengan pesantren di lingkungan NU untuk GAHARU MUDA dan sekolah-sekolah Muhammadiyah, Gaharu Keluarga kita banyak bekerja sama dengan teman-teman di sini, yang bekerja dengan keluarga. Kalau selama ini saya lebih dari 35 tahun melakukan pemberdayaan perempuan. Nah sekarang kita ingin masuk ke dalam keluarga. Bagaimana perempuan memimpin perubahan di dalam keluarganya. Hari ini kita akan memperkenalkan satu metode kecil yang mungkin tidak terlalu berarti bagi banyak orang tapi buat kita merasa ini penting. Yaitu metodologi story telling. Cerita kepada anak-anak. Bercerita kepada anak-anak tentang sosial inovasi untuk mencegah kerusakan alam untuk mengatur bagaimana kita berperan sebagai change making.

Ashoka sudah memproduksi 12 buku cerita anak yang cerita anak bergambar, yang akan disebarluaskan ke seluruh sekolah-sekolah dan juga komunitas untuk dipergunakan sebagai bahan bercerita. Karena kalau kita ingat kan, masa kecil kita saya paling ingat dongeng nenek saya. Dan dongeng nenek saya yang banyak membentuk nilai karakter saya. Nah, sayangnya buku cerita itu banyak Cinderella, cerita fiksi. Kita membuat cerita yang berdasarkan kisah nyata. Jadi orangnya ada, memang melakukan inovasi. 12 buku cerita ini 76. 6 ceritanya tentang alam. Hari ini kita akan mencoba menggunakan buku cerita ini, sebagai metodologi yang Ashoka kenalkan untuk membangun perspektif dan kesadaran anak-anak kecil. Anak-anak sejak dini untuk melakukan aksi melindungi alamnya. Aksi untuk mencegah kerusakan alam. Aksi change makingnya. Membuat alam menjadi tempat yang menyenangkan bagi semua orang.

Nah untuk itu kemudian setelah buku-bukunya kita gunakan dalam diskusi, nanti Rina akan secara rinci memandu seperti apa prosesnya. Nanti diakhir kita akan mendengarkan bagaimana perspektif keagamaan yang diterapkan di sebuah pesantren di Madura yang sudah mulai melakukannya. Dan saya yakin teman-teman semua ini bergerak di situ. Demikian proses yang akan terjadi. Jadi siapkan semua untuk aktif, berinteraksi, karena kita tahu teman-teman semua punya pengalaman. Di akhir kita akan menghadiahi buku ini, setiap orang akan mendapatkan 1 buku beserta tasnya. Tapi bukunya ya acak gitu. Tapi semua buku bagus. Salah satu bukunya bercerita tentang perempuan kepala

keluarga.

Saya ingin memperkenalkan dulu, Rina sama Pak Ustad. Saya fellow Ashoka tahun 2007 kemudian ketika menyerahkan kepemimpinan PEKKA, sekarang co direktornya ada Ibu Romlah. Saya kemudian diminta untuk memimpmin Ashoka untuk memimpin gerakan di Asia Tenggara everyone changemaker itu. Pak Ustad Khotibul Umam, dari Annukoyyah, Sumenep. Beliau akan bercerita, bukan hanya teori, tetapi apa yang sudah dilakukan di pesantren ini ya. Di sini adalah tokohnya nih, Teh Nisa pesantren juga. Kemudian berikutnya, ini Teh Rina. Rina sekarang di Ashoka sebagai manager untuk keluarga pembaharu di Ashoka Indonesia. Rina itu sepanjang hidupnya di gerakan lingkungan. Jadi dia sangat faseh untuk itu. Rina akan memfasilitasi, ayo Rina.

Rina: Makasih Mbak Nani. Halo semua. Masih semangat? Kita main dulu ya. Ada tahu yang tepuk Cikiber? Belum? Kalau kita bilang ber satu, ber. Bersatu, ber. Berdua, ber ber. Ulang ya. Bersatu, berdua. Berkali-kali, ber ciki ber ciki ber ciki ber. Teman-teman ada yang belum punya name tag nya? Kartu namanya masing-masing. itu kan ada angka ya. Karena kita akan berkelompok, sekalian juga sore-sore biar nggak duduk aja. Silakan dilihat ada angkanya ya. Kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, kelompok 4, kelompok 5, kelompok 6. Oke. Mau melingkar silakan. Saya jelaskan dulu. Jadi seperti tadi, kita akan menggunakan tools ini. Kita menggunakan ada beberapa tools ini. Kita akan diskusi bareng, diskusi kelompok. Ini ada 6 buku, kemudian ada instruksinya. Kan sudah dibagi kelompok ya, ketemu lah dengan keluarga barunya. Kan biasa nih, kan ada goodie bag. Nanti silakan di masing-masing kelompok akan menjadi volunteer, membacakan buku cerita. Jadi 1 orang bertugas membacakan, yang lain mendengarkan sambil di sini ada kertas post-it. Teman-teman bisa menuliskan di situ dan diskusikan bersama. Ada 2: apa yang menarik dari isi buku tersebut? Diskusikan di kelompok, bagaimana kita bisa mendorong perubahan bersama keluarga? Terutama kan kalau dikaitkan dengan lingkungan ya. Silakan dibahas. Nanti setelah itu, setelah dibahas harus tampil. Dari masing-masing kelompok 3 menit saja. Menyampaikan apa hasil terbaik dari diskusi kelompok. Silakan masing-masing kelompok bertemu.

(diskusi kelompok selama 20 menit)

Rina: oke saya kasih dulu deh yang paling ujung. Siapa yang mau sharing, silakan berdiri. Teman-teman dari kelompok lain, kita apresiasi kelompok 2 untuk sharing hasil diskusinya.

Kelompok 2: Assalamu alaikum wr.wb. Kami dari kelompok 2 jiwa bersih, hati bersih, lingkungan bersih, bersih semuanya (menyanyikan yel-yel). Kebetulan untuk dongeng yang kami bacakan ceritanya Lutfan. Sedikit refleksi dari ceritanya Lutfan, bahwa Luftan dan monster ini, teman-teman mungkin bisa diperhatikan dulu, jadi monster yang dimaksud dalam cerita Luftan ini adalah sampah yang menjad kegelisahan dari cerita yang kami bacakan. Jadi hal yang menarik dari dongeng Luftan ini adalah, suara anak kecil yang terabaikan. Jadi kita biasanya menganggap bahwa suara orang dewasa, suara orang tua selalu benar. Sehingga menganggap anak kecil sebagai objek, bukan sebagai subjek. Selanjutnya ada perhatian penuh terhadap ekologi. Bahwa masalah sampah dan lingkungan itu sangat penting untuk kita suarakan karena bumi adalah bagian dari kita. Kemudian jadi Luftan ini memiliki kepekaan yang tinggi terhadap sampah di rumah neneknya atau di lingkungan keluarganya karena rajin membaca, yang membuat dia peka terhadap keberadaan suatu masalah di lingkungannya. Kemudian ada gagasan kesadaran yang muncul dari anak-anak. Di sini kita perlu pahami bahwa anak itu bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek yang anak-anak bisa memunculkan kepekaan itu dimulai dari lingkungan keluarga. Selanjutnya yang menarik lainnya adalah dalam cerita itu ada pejuang lingkungan yang melakukan sosialisasi kepada anak-anak dan membuat anak-anak itu merasa sadar bahwa masalah sampah ini adalah masalah kita bersama.

Yang kemudian disebut oleh Luftan adalah monster sampah.

Selanjutnya, hal menarik lain adalah empati dan peduli. Bahwa sesama hubungan manusia itu sangat penting untuk disuarakan dan itu mulai dari anak kecil. Untuk hal yang mendorong perubahan di keluarga ini ada edukasi, kolaborasi, budaya literasi, komitmen, menghargai suara anak-anak, dan mendorong perubahan. Dan di sini sosok Luftan itu menjadi changemaker, untuk membuat perubahan di lingkungannya dan mengajak semua teman-temannya bahkan lingkungannya, orang dewasa, untuk memberikan perubahan agar tidak membuang sampah sembarangan. Terima kasih.

Kelompok 1: Terima kasih atas kesempatannya, kami mendapatkan buku berjudul Sang Pemimpi Besar. Buku ini menceritakan tentang Pak Hidayat yang dia memiliki kesadaran untuk memperbaiki pantai dari kerusakan hutan bakau. Jadi di sini hal yang menarik dari buku tersebut adalah Pak Hidayat ini memiliki kesadaran yang besar sehingga dia memiliki empati untuk kemudian menjadi changemaker di sekitar pantai tersebut. Selain itu dia mempunyai keberanian karena kesadaran itu tidak akan terwujud ketika tidak ada keberanian yang tinggi. Kemudian menggunakan metode yang menarik karena Pak Hidayat ini juga mengajak diskusi sebelumnya kepada masyarakat sekitar. Menanyakan bagaimana hal yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar, sehingga Pak Hidayat ini bisa mengajak masyarakat sekitar tanpa adanya paksaan. Kemudian mengetahui kearifan lokal dan juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Kesimpulan dari diskusi kami, yaitu cara menumbuhkan kesadaran ini di jiwa milenial yaitu mengupload cerita inspirasi dia di media sosial dengan kemasan konten dan juga berbagai gambar-gambar dan ilustrasi yang menarik. Kemudian melaksanakan aktivitas bersama, melakukan penanaman bersama atau edukasi-edukasi di berbagai baik online maupun offline untuk generasi milenial. Selain itu juga bisa mengajak dari unit terkecil, di rumah yaitu keluarga. Terima kasih dari kami.

Rina: selanjutnya mau tunjuk kelompok berapa? Kelompok 3?

Kelompok 3: selamat sore Bapak Ibu. Saya mewakili dari kelompok 3 akan membaca sedikit dari refleksi dan action yang bisa setidaknya mengubah apa yang seharusnya kita ubah dari cerita dibagikan tadi. Jadi kami mendapat buku yang berjudul, Gelembunag Ajaib Yuyun. Untuk sekilas cerita, Yuyun ini sejak kecil tinggal dengan neneknya di Bandung, kemudian dia melihat neneknya sangat terampil dalam mengelola plastic dan mengolah sisa makanan yang ditanam di tanah. Kemudian setelah dewasa dia pindah ke Bali dan melihat betapa banyaknya permasalahan sampah yang ditimbulkan oleh hotel yang ada di sekitar Bali. Nah dari cerita itu, kami mendapat beberapa refleksi mandiri dan kelompok.

Untuk yang pertama, di sini seakan-akan kita diingatkan tentang pentingnya pendidikan lingkungan sejak dini. Jadi, Yuyun ini diajarkan neneknya, diajarkan keteladanan tentang sampah sejak dini. Kemudian edukasi lingkungan. Tadi yang diajarkan neneknya. Kemudian ada etika peduli terhadap lingkungan. Terus ada pengolahan sampah tadi. Ada sampah yang harus kita pilah, mana plastic, mana yang harus kita pilah untuk sampah organic seperti itu. Kemudian ada pentingnya tentang ekonomi sirkuler. Di sini di pihak hotel tidak menerapkan ekonomi sirkuler. Di mana ekonomi harusnya berkelanjutan. Tidak linier, yang semata-mata dibuang kemudian tidak tahu muaranya ke mana. Kita harus menerapkan ekonomi sirkuler yang berkelanjutan.

Nah dari sini action yang harus kita lakukan adalah, yang pertama menjadikan sebuah kebiasaan agar menjadi pembiasaan. Kalau misalkan dari kecil kita sudah diajarkan tentang keteladanan dan pendidikan sampah maka kita akan terbiasa untuk menjadikan lingkungan bersih dengan pengelolaan sampah yang baik. Terus untuk selanjutnya, mewariskan pengetahuan untuk menjadikan tanah tetap sehat dengan kompos. Nenek

Yuyun mengajarkan, kalau misalkan bahan-bahan organic yang masih bisa diolah untuk kompos, agar segera dikompos. Jadi bahan organic itu berjelajutan. Tidak terbuang sia-sia dan menumpuk di TPA menjadi bom waktu. Sampah yang menjadi mencemari udara. Kemudian say no to plastic. Banyak plastic dari hotel-hotel terbuang percuma. Kemudian kolaborasi dengan pihak hotel. Kemudian untuk membangun kesadaran bersama dan inisiatif untuk setiap orang juga kita perlukan. Demikian kelompok 3, terima kasih untuk perhatiannya.

Rina: Selanjutnya kelompok mana? Kelompok 4? Oke silakan.

Kelompok 4: Assalamu alaikum wr.wb. Saya Asyia Tami perwakilan dari kelompok 4. Di sini kami mendapatkan buku cerita yaitu tentang pahlawan sampah elektronik. Untuk menjawab pertanyaan pertama, buku ini bercerita tentang ide dari Arji berangkat dari keresahannya tentang sampah elektronik yang menumpuk. Adek ini banyak bermain game jadi banyak sampah elektronik menumpuk. Mulai dari keresahan itulah dia mulai berpikir. Ini dikemanain nih sampah elektronik? Sedangkan saya suka main game dan menumpuk. Akhirnya, Arji ini bilang diskusi ke orang tuanya. Bagaimana kalau sampah ini kita kelola. Akhirnya sampah dikumpulkan sehingga otomatis dia bisa membuat satu komunitas khusus untuk mengumpulkan sampah elektronik. Menjadi besar, itu di sekolah-sekolah disimpan drop box tempat untuk menyimpan sampah-sampah elektronik. Ketika permintaan dari masyarakat semakin besar, akhirnya dropbox ini berubah menjadi drop zone. Semakin diperluas. Adapun pertanyaan pertama yang menarik dari cerita yang dibacakan kelompok kami yaitu pertama inovasi keresahan justru datang dari hal-hal sederhana. Ini kan tadi adik Arji ini dia resah. Dari situ keresahan perubahan besar itu datang dari hal-hal kecil yang perlu didukung. Selanjutnya hal yang menarik dari buku ini, teknik penyampaian buku yang menarik. Kami kira, buku ini tidak hanya sebatas anak kecil saja. Nyatanya kita semua terinspirasi dari Arji, melalui buku ini. selanjutnya yang menarik, tentunya bu nyai semua di sini tahu ini enak banget untuk dilihat, colourfull banyak gambar-gambarnya. Sering itu disisipkan quotes yang sederhana. Itu yang terekam di pikiran.

Pertanyaan kedua itu bagaimana implementasi di keluarga. Nah, implementasi di keluarga itu kita membutuhkan dukungan ketika anak, tad ikan dia keresahannya sudah menyampaikan keresahannya. Tapi ketika tidak ada dukungan dari keluarga, itu tidak akan bisa berdampak pada ke arah yang lebih besar. Selanjutnya langkah-langkahnya itu adalah yang pertama, didukung juga dengan konsistensi. Nah langkah-langkah perubahan di dalam keluarga yang bisa kita lakukan, bacakan buku ini dulu di keluarga. Diskusikan hal-hal yang terkait buku yang kita baca. Selanjutnya terapkan hal itu, kemudian akan menimbulkan kesepakatan. Secara otomatis, kesadaran itu kita akan tingkah, perilaku kita akan menerapkan hal ini. Itu juga yang akan berdampak ke lingkungan sekitar masyarakat. Ini presentasi dari kelompok 4, terima kasih, assalamu alaikum wr.wb.

Rina: selanjutnya kelompok siapa yang belum? Oke, silakan.

Kelompok 6: Assalamu alaikum wr.wb. Di sini saya akan bercerita tentang Puni. Puni adalah seorang gadis yang sering diajak keluarganya untuk libura di desa. Pertanyaan pertama, apa yang menarik dari cerita ini? yang pertama adalah, Puni waktu diajak liburan sama orang tuanya ke desa, itu ngapain coba. Nggak main, tapi buka Posyandu. Bayangin, anak gadis dibawa ke desa sama orang tuanya, buat buka Posyandu. Jadi Puni udah terbiasa banget nih sama nimbang bayi, atau nensi, atau bahkan Puni punya kenalan orang desa yang rambutnya kutuan. Nah Puni ini dikasih tanggung jawab orang tuanya untuk mengobati kutu anak tersebut. Jadi istilahnya anak itu punya tanggung jawab Puni. Terus lagi yang menarik adalah orang tua Puni itu menanamkan pada Puni untuk tidak melihat masyarakat desa sebagai masyarakat marginal. Jadi ditanamkan

sejak dini pada Puni untuk mencintai desa, masyarakat, sumber dayanya. Terus yang selanjutnya adalah mengatasi masalah di desa. Karena Puni mempunyai kedekatan batin, selama bertumbuh akhirnya dia punya kedekatan batin dengan desa. Dia merasa dekat dengan masalah-masalah di desa. Salah satunya adalah ketiadaan listrik. Nah, waktu Puni dewasa, setelah kuliah, setelah menikah, dia keliling negara. Terus dia pingin balik lagi ke desa. Apa sih yang bisa aku kasih di desa? Akhirnya dia kerja sama dengan suaminya bikin mikro hidro untuk mengubah daya aliran air menjadi listrik. Terus yang menarik juga menurut kami buku KUPI banget nih. Soalnya di sini merekam kerja sama setara, mubadalah, Puni dan suaminya karena mereka memberdayakan desa. Terus menjawab pertanyaan kedua, bagaimana mendorong perubahan dengan keluarga ya. Kami melihat di sini, bahwa orang tua Puni, kakak Puni, dan suami Puni juga menjadi support system yang berkesinambungan, yang membuat pribadi Puni tuh peka. Terhadap masalah di sekitarnya. Dan juga mempunyai motivasi untuk turun tangan, untuk menjadi solusi. Kedua, bagaimana Puni melihat dan percaya pada anak muda desa. Waktu bangun mikro hidro dia sendiri sama suaminya, nggak. Dia dibantu anak-anak muda di desa. Dan bagaimana dia melihat ada potensi di anak-anak desa tersebut.

Kelompok 5: Selamat sore, saya mewakili kelompok 5. Jadi kita itu dapat buku tentang kesatria sungai. Awalnya, kisah ini berkisah tentang seorang yang bernama Nina yang perahunya itu sedang melintas di sungai tetapi perahunya terkena sampah. Dan ayahnya yang bernama Prigi itu bercerita. Bahwasanya dulu itu sungai Branta situ tidak seperti itu. Dulunya bersih dari sampah. Dan apa yang menarik kita temukan dari buku ini? Yang pertama, dukungan dan penanaman kesadaran cinta lingkungan sejak kecil. Jadi Pak Prigi itu ditanamkan sejak kecil untuk mencintai lingkungan. Dan yang kedua, ada edukasi sejak dini untuk berani menyuarakan pendapat. Jadi dari kecil itu Pak Prigi sudah diajarkan oleh bapaknya tentang tokoh-tokoh pewayangan. Terus ada penanaman pengetahuan tentang lingkungan. Jadi Pak Prigi itu bukan cuma asal gitu. Tapi dia berdasarkan fakta. Dia melakukan penelitian apakah sungai Brantas ini benar-benar tercemar atau tidak. Habis itu dia menyuarakan pendapat aspirasinya ke pemerintah dan direspons baik oleh pemerintah, Gubernur Khofifah gitu. Keberpihakan pemerintah dalam keberlanjutan sungai di sini. Berikutnya ada kampanye mengenai penjagaan lingkungan. Jadi Pak Prigi itu mengajak anak-anaknya dan warga-warga lain untuk senantiasa bersih sungai dan juga merawat sungai. Di sini terakhir ada kritik dan rekomendasi. Masukan ya. Tadi itu ada tentang pentingnya penanaman sejarah yang benar. Jadi itu di situ kita ada misinformasi. Sungainya ada salju. Di situ kan kita latar belakangnya Indonesia. Ada saljunya. Ada tokoh di sini yang sangat digaungkan adalah laki-laki. Jadi kita mempertanyakan, mana nih tokoh perempuannya dalam cerita. Dari kecil juga kita dibiasakan untuk tokoh perempuan, keterlibatan tokoh perempuan dalam perjuangan lingkungan.

Rina: Terima kasih teman-teman semua, apresiasi dulu dong. Keren-keren cerita dan refleksinya. Karena waktunya udah mepet, gimana dapat bukunya. Nah teman-teman sekali-kali main ya ke websitenya Ashoka. Juga di situ juga ada Gaharu Keluarga. Di situ ada beberapa tools yang kita gunakan untuk mendorong perubahan di keluarga. Jadi salah satunya podcast, klik aja, ini baru keluarga. Sekarang ada 12 kalo nggak salah yang diproduksi oleh teman-teman bersama Ashoka. Jadi ada teman-teman dari Rahima, Aisyiyah, PEKKA, ibu professional, dan macam-macam. Kemudian akses buku becoming a changemaker, ada 12 seri, totalnya. Buku ini itu sekarang lagi didistribusikan gratis untuk sekolah, pesantren, taman baca, komunitas ya. Untuk digunakan seperti tadi yang kita lakukan untuk diskusi. Ini tinggal form bitly.ashokabooks. Cuma teman-teman nggak ada makan siang gratis, kan 12 buku gratis, ongkos kirimnya gak gratis. Nah jadi silakan kalau punya pesantren, punya taman baca isi di situ. Teman-teman juga bisa akses e-book di website juga. [Literasicloud.org](https://literasicloud.org). Kemudian materi ini kemudian materi Mbak Nani juga ada di linknya. Sebelum saya kasih ke Pak Ustad dan Bu Nani, kalau yang punya anak muda usia 12-20 tahun, Ashoka lagi buka nih pendaftaran youngchangemaker.

Saya serahkan sekarang dari Mas Umam, silakan.

Ustad Umam: Terima kasih Mbak Rina. Teman-teman saya mau nanya, apakah ada yang menjadi pembaharu di sini? Pernah melakukan sesuatu di komunitasnya? mungkin ada yang mau cerita bagaimana tantangannya? Pengalaman apa saja.

Peserta (Ibu Diana): Baik terima kasih karena saya sudah berdiri. Saya di Fatayat Bondowoso. Saat ini saya sedang mendampingi bagaimana adik-adik tumbuh untuk speakup. Kami mengambilnya dari forum anak desa. Yang selama ini menjadi wadah, tetapi tidak pernah termaksimalisasi dengan baik. Maka kami dengan Fatayat bersama Rutgers dan Tanoker, mencoba untuk bagaimana caranya adik ini bisa speak up mengintervensi kebijakan-kebijakan baik di tingkat desa, kecamatan, sampai kabupaten yang berkaitan dengan hak-hak dirinya. Dan apa yang menjadi kedamaian, kebahagiaan, kepada anak-anak. Sementara itu saja. Terima kasih.

Ustad Umam: terima kasih Ibu Diana. Saya kira seperti yang sudah diceritakan Ibu Diana tadi, banyak isu-isu yang penting untuk kita terlibat di dalamnya. Khususnya ibu-ibu yang terlibat. Karena ternyata isu perempuan ini dianggap tidak penting. Dianggap orang kedua pada tahun 70an. Ketika berkembang ada namanya Women in Development, gerakan yang kemudian mengangkat, menggaungkan bahwa perempuan juga punya peran berbuat sesuatu. Seperti yang dilakukan Ibu Diana barusan. Isu gender dan lingkungan ini sangat berhubungan. Kenapa? Lingkungan dan perempuan itu memiliki benang merah ya. Kalau lingkungan dieksploitasi, perempuan juga begitu. Tidak mendapatkan keadilan, lingkungan juga begitu. Di sini isu gender terutama lingkungan dan perempuan memiliki benang merah ya. Itu sama-sama perlu kita angkat dan perlu diperjuangkan.

Seperti apa perjuangannya? Yaitu dalam bentuk ekofeminisme. Mbak dari Prancis ini menjelaskan bahwa perempuan harus punya peran terkait dengan peran lingkungan. Karena itu sangat berhubungan, terutama kebutuhan air, kebutuhan anak. Masa depan hidup kita kan banyak sekali erat dengan lingkungan. Begitupun dalam Islam, mungkin sangat familiar di sini, mendengar khoriunnas anfauhum linnas. Jadi sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat. Bagaimana bentuknya? Seperti yang dilakukan Ibu Diana tadi. Mungkin ada cerita lain dari mbak di sini terkait apa yang sudah dilakukan. Menjadi change maker seperti cerita yang sudah dibacakan oleh teman-teman tadi. Di dalam Al-Qur'an tadi ada ya, saya mencatat terkait dorongan untuk berbuat sesuatu yaitu setiap golongan kalau ada keburukan harus menjadi pembaharu. Harus turut andil berbuat sesuatu seperti yang sudah dilakukan Ibu Diana tadi. Artinya teman-teman tadi sudah sedikit banyak punya pengalaman. Tapi kalau ada permasalahan lain, itu seharusnya kita jangan ohh itu kerjaan laki-laki. Nggak boleh ya. Tanggung jawab saya untuk melakukan perubahan. Dan itu juga kita lakukan di sekolah dalam gerakan lingkungan di sekolah.

Nah, kami punya kegiatan namanya pemulung sampah gaul. Ini teman-teman siswa dari kelas 1 SMA sampai kelas 3, itu unit kegiatan sekolah yang fokus pada kegiatan lingkungan. Itu terbentuk pada awal 2008 yang anggotanya sejumlah siswi. Awalnya namanya duta lingkungan dan green student, kemudian berkembang menjadi pemulung sampah gaul yang saat itu mereka mengikuti kegiatan dari British Council lomba proyek lingkungan selama 3 bulan kemudian terbentuklah 3 tim di SMA itu. Ada tim sampah plastik, sampah organik, tim pangan lokal. Tiap tim ini punya kegiatan masing-masing. Nah, ini bertujuan untuk mengubah cara pandang masyarakat tentang lingkungan hidup. Terutama bagaimana kita berhadapan dengan, bukan hanya membuang sampah pada tempatnya. Tapi bagaimana kita mengurangi kemudian memanfaatkan kembali dan mengubah itu menjadi sesuatu. Nah teman-teman di sini melakukan advokasi ke ibu-ibu Fatayat, ke mitra lain, sekolah, semuanya. Padahal tadi dia punya tantangan tadi. Karena dianggap anak SMA, tahu apa sih ngomong itu. Pasti punya tantangan juga. Udah perempuan, anak kecil, SMA, tahu apa. Tapi teman-teman terus melakukan yang mereka

anggap baik. Mereka tetap datang ke Ibu Fatayat, ke sekolah, ke mahasiswa KKN, terus melakukan sosialisasi untuk bisa mengikuti menjadi changemaker.

Nah fokus kami di bidang sampah plastic, organic, dan pangan lokal. Jadi tim ini punya program masing-masing, misalnya tim sampah plastic tiap minggu mereka me-recycle sampah, memulung ke TPA sekitar pesantren, ada yang dijadikan pot, pouch, bodypack. Nah bubur organic, mereka menggunakan kertas bekas, dan dijual. Sebagian juga dipakai untuk sekolah sendiri. Karena di sekolah teman-teman pangan lokal ini juga punya kebun di mana mereka menanam umbi-umbian, mereka masak sendiri karena di sekolah punya dapur. Sirkuler itu. Tiap minggu teman-teman masak dan kalau ada acara seperti ini, biasanya semua makanan itu nol sampah. Tidak ada plastic sama sekali. Makanan lokal seperti kroket, goreng pisang, sehingga tidak membutuhkan bungkus. Dan minumannya juga biasanya minuman tradisional kayak jahe, jamu, teman-teman sambil belajar cara meracik jamu. Dan itu didukung oleh pupuk organic untuk proses penanamannya. Kita juga yang pangan lokal punya festival, local food festival, tiap tahun tuh biasanya datang. Itu untuk mempromosikan pangan lokal. Dan agar sekolah-sekolah lain kalau ada acara atau komunitas lain ketika menyelenggarakan acara besar, menggunakan pangan lokal sehingga sampah bisa diminalisasi.

Apa fungsinya? Ya tadi pengabdian. Teman-teman melakukan pengabdian itu juga bagian dari inovasi sosial, analisis sosial, pengembangan masyarakat, yang paling penting nyambung dengan visi misalnya Ibu Nani ini dan Mbak Rina, yaitu menjadi agen perubahan. Ini juga didukung, bagaimana program-program di sekolah kami itu berjalan, itu didukung oleh program yang ada di sekolah misalnya ada kurikulumnya di kelas 10. Jadi di kelas 10 mereka mendapat materi tentang lingkungan, isu energi, isu pangan, air, sampah, bahkan isu gerakan lingkungan itu sendiri. Jadi lengkap dan itu untuk mempraktikkan didukung oleh PSG tadi untuk mempraktikkan materi yang mereka dapatkan di kelas. Ada kegiatan penguatan kapasitas juga, pelatihan untuk anggota PSG di sekolah kemudian untuk kemah lingkungan bisa diikuti oleh semua generasi. Mulai dari yang SD sampai perguruan tinggi, biasanya mereka ikut kemah di konservasi kebetulan kami punya lahan konservasi. Seluas 15 hektar justru ada lokasinya kecil-kecil, biasanya kita selenggarakan di situ. Jadi lebih menyatu dengan alam. Di sekolah juga ada beberapa peraturan, seperti tidak boleh menggunakan air minum sekali pakai, terus kalau ke kantin harus pake piring, semua siswa harus punya tas. Sehingga sampah itu terminimalisir. Ada polisi lingkungan. Kalau misalnya ada yang melanggar, ada yang mengingatkan. Kalau ada kelas yang tidak nyetor sampah karena setiap hari ada proses penyetoran ke bank sampah setiap jam 9 diumumkan biasanya. Dan terakhir ada penampungan. Jadi teman-teman di PSG ini punya program pendampingan selama 6 bulan. Jadi program pendampingan ada 8 pertemuan. Pertama, kenapa kita harus belajar lingkungan, kita juga FGD tentang permasalahan lingkungan apa yang terjadi di sekolah atau komunitasnya kemudian kita berusaha mencari solusinya, dan merancang rencana aksi, apa yang akan dilakukan ke depan, dan kita mendampingi selama 6 bulan.

Salah satu produknya ada kerajinan, ada pangan lokal, kalau acara ya kayak gitu. Kemudian ada bubur organic, kemudian kita menyebarkan melalui kampanye, kita punya mitra kegiatan-kegiatan kita undang, ada pameran produk juga dan ada pangan lokal yang kita sajikan kepada tamu-tamu di sekolah. Nah ini beberapa kegiatan di sekolah ada CIE di Malang, kemah hijau, kenduri pohon di Lumajang. Lanjut kolaborasi. Sangat penting kolaborasi untuk mengampanyekan dan mendampingi. Melalui ini kita berjejaring dengan mitra, sehingga program yang dikerjakan di sekolah dapat berkolaborasi dengan pihak lain sehingga dampaknya semakin luas. Demikian dari saya. Assalamu alaikum wr.wb.

Ibu Nani: Terima kasih ustad Umam. Saya ingin mengambil waktu sekitar 7 menit ya, untuk take away nya. Beberapa catatan yang saya bikin dari presentasi teman-teman

semua. Yang pertama, tadi menegaskan betul dari pengalaman teman-teman membaca buku itu. Bahwa empati dan peduli itu adalah proses edukasi, literasi, dan itu harus dimulai sejak dini. Jadi nggak mungkin orang ujuk-ujuk jadi changemaker itu nggak bisa. Dan semua itu harus dimulai dari keluarga. Jadi keluarga merupakan satu unit, satu bagian yang paling fundamental kalau kita ingin mengubah apapun. Dan kegiatan di keluarga itu nggak perlu proyek. Jadi kita nggak perlu cari donor, nggak perlu apa. Itu simple banget dan keseharian kita. Lalu yang lainnya adalah kalau mikir jangan memikirkan untuk mewariskan harta tetapi mewariskan pengetahuan dengan mendokumentasikan pengalaman-pengalaman perempuan. lalu biasakan untuk membaca, mendiskusikan dan melakukan di dalam keluarga.

Tadi saya mengambil key point dari teman-teman ya. Itu bagaimana keluarga itu menjadi sebuah ekosistem anak-anak belajar. Jadi misalnya, ceritanya Puni bagaimana dia sejak kecil dikondisikan dan kemudian keluarga itu menjadi ekosistem dia untuk tumbuh kembang. Nggak perlu lembaga, nggak perlu apa. Di keluarga saja. Lalu yang lainnya adalah perubahan itu adalah perubahan yang sistematis. Jadi tidak bisa hit and run. Jadi misalnya ada project nih selesai dalam 5 atau 6 tahun tapi dia adalah sistemik Artinya harus berulang. Hal penting yang saya rasa adalah bagaimana belajar itu menjadi tradisi sepanjang hayat. Beberapa prinsip KUPI, 9 yang dibacakan oleh Kang Fakih itu adalah bagaimana kita semua terus mempelajari. Karena dunia itu berubah. Saya memulai sebagai aktivisme saya memulai sejak 35 tahun yang lalu. Sekarang beda banget, kalau saya merasa besar merasa hebat, udah selesai juga. Yang penting adalah pengalaman adalah sumber pengetahuan yang valid. Kalau di KUPI jelas pengalaman perempuan. kalau di sini, dari berbagai cerita bahkan pengalaman anak-anak. Pengalaman anak-anak itu juga sumber pengetahuan yang penting buat kita. Menumbuhkembangkan anak-anak menjadi changemaker.

Terakhir, kalau kita bicara ekofeminisme. Coba bayangkan itu sesuatu yang rumit, sulit, besar, pelik, padahal itu adalah keseharian hidup kita. Bagaimana kita menggali pengalaman hidup kita, merefleksi. Tapi kalau kita melatih sensitivitas, punya empati, maka kita bisa menjadi sumber pengetahuan itu. Jadi perempuan sebagai sumber pengetahuan, anak sebagai sumber pengetahuan itu bukan label. Bukan given. Tapi adalah kemampuan kita merefleksikan pengalaman itu menjadi sebuah pengetahuan. Saya klarifikasi saja salju dalam cerita itu adalah busa limbah. Kalau sungai di pulau Jawa seringkali kayak ada saljunya. Itu busa pencemaran dari limbah. Sungai itu bersalju, padahal itu adalah limbah. Limbah pabrik itu membentuk busa-busa. Itu cermat sekali, buku Prigi tidak menampilkan ada perempuannya. Padahal ini bukunya ingin menampilkan changemakernya. Dia memang laki-laki. Tapi sebetulnya Prigi itu yang mendukung adalah istrinya. Yang melakukan penelitian, mengecek, itu adalah istrinya. Karena istrinya adalah ahli kimia. Sehingga ada data berapa komposisinya. Sekarang anak perempuannya, menjadi pejuang lingkungan bahkan sampai ke tingkat dunia. Jadi saya berharap teman-teman bisa termotivasi dimulai dari lingkungan terkecil saja, dari kehidupan sehari-hari. Terima kasih semuanya. Everyone changemaker!
